

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Swamedikasi merupakan komponen dari perawatan diri dan dianggap sebagai sumber daya primer dalam bidang kesehatan. Selain itu swamedikasi juga merupakan penggunaan obat-obatan tanpa resep yang dilakukan atas inisiatif individu masing-masing. Swamedikasi dapat mencakup penggunaan obat untuk masalah kesehatan yang dirasakan sendiri atau melanjutkan penggunaan obat yang telah diresepkan secara resmi sebelumnya (Mumtaz *et al.*, 2011). Menurut Kemenkes RI swamedikasi biasanya dilakukan oleh seseorang untuk mengobati penyakit yang tergolong ringan yang banyak dikeluhkan oleh masyarakat seperti, demam, pusing, flu, maag dan lain-lain.

Tindakan swamedikasi memiliki beberapa keuntungan dan potensi risiko yang ditimbulkan. Pada masyarakat tindakan swamedikasi dapat menguntungkan karena dapat menghemat biaya perawatan, mengurangi ketidakhadiran dari pekerja apabila gejala yang dirasakan hanya gejala ringan, penghematan sumber daya medis apabila pada kondisi yang minim sumber daya. Kemudian adanya potensi risiko dari tindakan swamedikasi dikarenakan secara khusus biasanya individu tersebut tidak mengetahui pengetahuan khusus terkait prinsip farmakologi, atau terapi serta karakteristik yang ada pada obat tersebut, sehingga mengakibatkan timbulnya potensi risiko bagi individu yang mengkonsumsi. Beberapa potensi risiko biasanya timbul karena kesalahan dalam pemilihan terapi obat, kegagalan dalam mendiagnosis diri sendiri, rute atau cara pemakaian yang salah, dan dosis yang tidak sesuai, akibatnya risiko yang biasanya terjadi akibat dari kesalahan dalam swamedikasi adalah timbulnya masalah kesehatan baru, seperti timbulnya penyakit baru, tidak tercapainya efek terapi dari pengobatan, kemudian terjadinya interaksi obat yang menyebabkan timbulnya efek samping obat yang tidak diinginkan (WHO, 2000).

Tindakan swamedikasi dikatakan tepat atau bertanggung jawab apabila obat yang dibeli merupakan obat-obat dari golongan yang memang dapat dibeli tanpa menggunakan resep dari dokter seperti obat golongan bebas, obat golongan bebas terbatas, dan obat golongan wajib apotek. Dari data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020

didapatkan hasil bahwa 72,19% masyarakat di Indonesia masih banyak yang melakukan swamediasi. Sedangkan di wilayah Jawa Timur sendiri terdapat 71,61% orang yang melakukan swamedikasi. Dari data RISKESDAS 2013 sebesar 35,2 rumah tangga di Indonesia menyimpan obat untuk swamedikasi. Obat yang disimpan sebagian besar yaitu obat keras 35,7% dan antibiotika 27,8%. Dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa adanya antibiotika yang diperoleh dengan cara swamedikasi menunjukkan penggunaan obat yang tidak rasional, dari hasil yang didapat juga menunjukkan bahwa rumah tangga di Indonesia menyimpan antibiotika yang didapatkan tanpa menggunakan resep sebesar 86,1%. Masyarakat bisa mendapatkan antibiotika tanpa resep berasal dari apotek, toko kelontong, teman/keluarga, toko obat, praktek dokter dan lain-lain. (Pratama *et al.*, 2018).

Antibiotika adalah obat yang digunakan untuk mencegah dan mengobati infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Beberapa jenis antibiotika yang sering digunakan dan beredar di masyarakat antara lain adalah Amoksisilin (70,6%), Tetrasiklin (21,6%), Cefadroxil (4,9%), Ampisilin (2,0%), dan Cefixime (0,8%) (Pratama *et al.*, 2018)

Penggunaan antibiotika harus dilakukan secara bijak dan dipastikan penggunaannya sesuai dengan aturan pemakaian yang benar. Penggunaan antibiotika yang tidak tepat menyebabkan berbagai risiko yang ditimbulkan, salah satunya adalah resistensi antibiotika. Resistensi antibiotika merupakan salah satu ancaman bagi kesehatan dunia, karena setidaknya 700.000 kematian manusia secara global terjadi karena resistensi antibiotika. Swamedikasi antibiotika diidentifikasi sebagai salah satu faktor yang berkontribusi secara signifikan terhadap resistensi antibiotika (Zhang *et al.*, 2021) selain itu swamedikasi antibiotika dapat dikaitkan dengan efek yang tidak diinginkan seperti penurunan aktivitas dan memburuknya kondisi klinis (Ugalde *et al.*, 1986). Sebagian besar penyebab dari seseorang melakukan tindakan swamedikasi antibiotika adalah kurangnya pengetahuan masyarakat terkait dengan penggunaan antibiotika (Zhang *et al.*, 2021). Pengetahuan sendiri merupakan hal penting yang mempengaruhi perilaku seseorang atau sebagai domain yang penting dalam terbentuknya perilaku seseorang, termasuk pada perilaku kesehatan, Perilaku yang berdasarkan pengetahuan memiliki waktu yang lebih lama daripada perilaku yang tidak berdasarkan dengan pengetahuan (Restiyono, 2016).

Penelitian ini dilakukan di Wilayah Sidoarjo karena penelitian yang dilakukan oleh Zulfa (2018) yang berjudul “Faktor Prediktor Terkait Demografi Pada Pengobatan Mandiri Antibiotik” didapatkan hasil bahwa penggunaan antibiotika secara mandiri oleh

responden di Wilayah Sidoarjo masih menunjukkan persentase yang tinggi, yaitu sebesar 78,00%. Sehingga perlu dilakukan pengkajian lebih lanjut terkait faktor yang mempengaruhi tindakan swamedikasi antibiotika seperti pengetahuan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulfa (2018) adalah pada penelitian tersebut faktor yang diteliti adalah faktor prediktor terkait demografi pada pengobatan mandiri antibiotik, sedangkan untuk penelitian ini yang diteliti adalah hubungan pengetahuan dan tindakan swamedikasi antibiotika pada klien apotek.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara pengetahuan dan tindakan swamedikasi antibiotika pada klien apotek?

1.3 Tujuan Penelitian

Menganalisa hubungan pengetahuan dan tindakan swamedikasi antibiotika pada klien apotek.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Bagi masyarakat

Sebagai acuan untuk memperbaiki tindakan penggunaan antibiotika dengan tepat.

b. Bagi peneliti

Memberikan wawasan kepada peneliti terkait hubungan pengetahuan dan tindakan swamedikasi antibiotika.

c. Bagi Apoteker

Sebagai bahan masukan dalam menyusun program promosi kesehatan terkait dengan penggunaan antibiotika